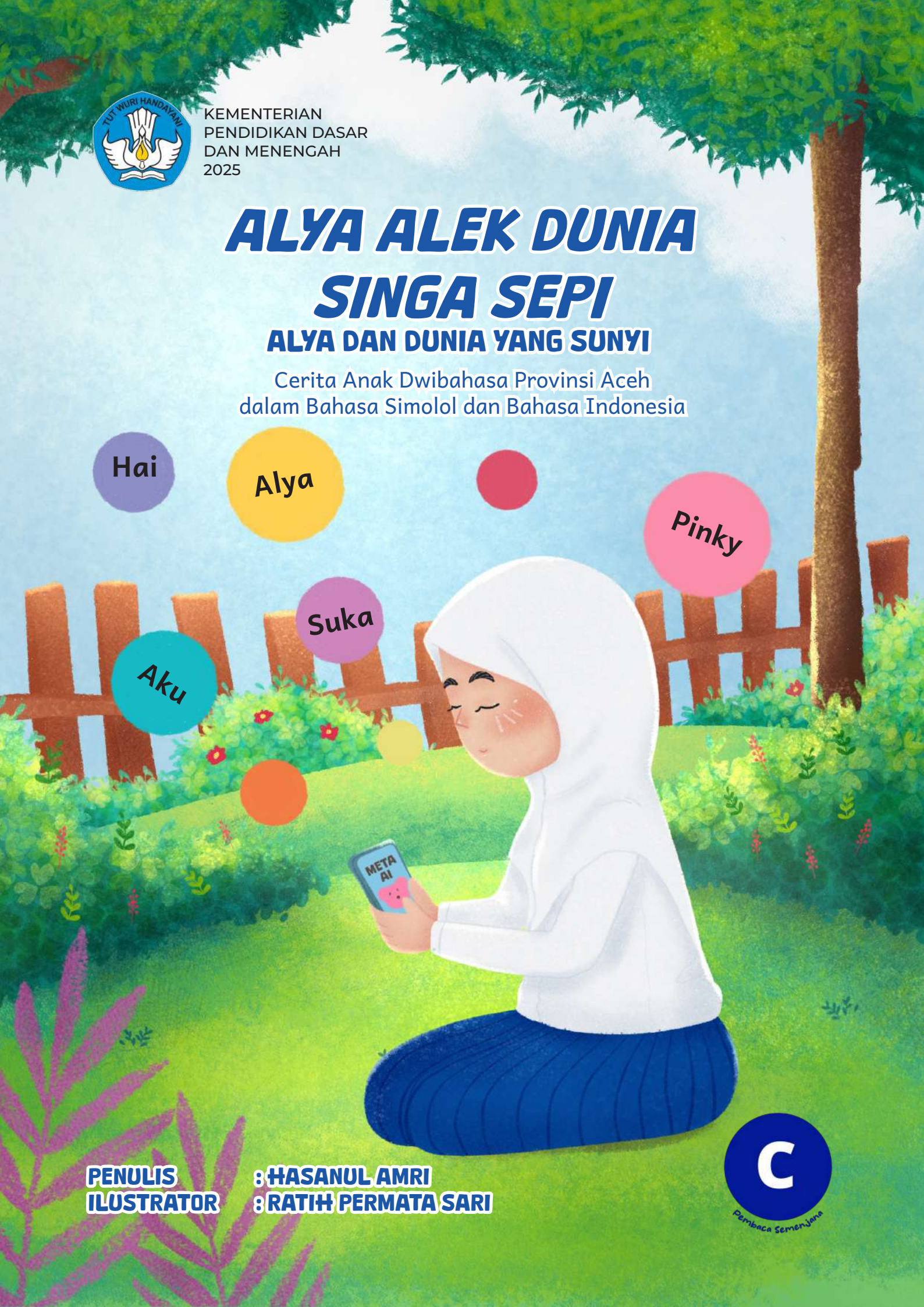
KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

ALYA ALEK DUNIA SINGA SEPI

ALYA DAN DUNIA YANG SUNYI

Cerita Anak Dwibahasa Provinsi Aceh
dalam Bahasa Simolol dan Bahasa Indonesia



PENULIS : HASANUL AMRI
ILUSTRATOR : RATIH PERMATA SARI

C
Pembaca Semenjana

KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

ALYA ALEK DUNIA SINGA SEPI

ALYA DAN DUNIA YANG SUNYI

Cerita Anak Dwibahasa Provinsi Aceh
dalam Bahasa Simolol dan Bahasa Indonesia



PENULIS
HASANUL AMRI

ILUSTRATOR
RATIH PERMATA SARI

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan yang dialamatkan kepada penulis dapat dikirim ke alamat surel balaibahasaaceh@kemdikbud.go.id.

Alya alek Dunia singa Sepi
Alya dan Dunia yang Sunyi
Bahasa Simolol dan Bahasa Indonesia

Penulis dan Pengalih Bahasa : Hasanul Amri
Penyunting : Nurus Syahri Nasution
Ilustrator dan Penata Letak : Ratih Permata Sari
Editor : Nurul Nisfu Syahriy

Penerbit
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Aceh
Jalan T. Panglima Nyak Makam 21, Lampineung
Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh 23125
Telepon: (0651) 7551687
http://bbaceh.kemendikdasmen.go.id/

Cetakan pertama, 2025
ISBN

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 14,Dinofans,Delight Snowy
v + 42 hlm; 21 x 29,7 cm

Kata Pengantar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.
Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca,

Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin

Prakata Penulis

Halo, Teman-Teman hebat!

Buku bergambar *Alya dan Dunia yang Sunyi* mengajak kita masuk ke dunia penuh keheningan, kondisi seorang anak bernama Alya berjuang tanpa suara. Sejak kecil, Alya tidak pernah berbicara, tapi itu tidak membuatnya berhenti mencoba. Di tengah tatapan heran dan kesalahpahaman orang-orang, Alya menemukan sahabat tak terduga, sebuah aplikasi pintar bernama Pinky. Bersama Pinky, Alya perlahan belajar mengenali emosinya sendiri, memahami arti keberanian, dan menyadari bahwa dirinya berharga. Kisah ini bukan hanya tentang teknologi, tetapi tentang suara yang tumbuh dari hati, tentang inklusi, empati, dan pentingnya saling menghargai perbedaan.

Apakah keheningan Alya akan menjadi kekuatan? Ataukah dunia tetap memilih untuk tak mendengarnya? Yuk, temukan jawabannya di cerita penuh haru dan semangat ini, dan jangan lupa ajak keluarga untuk membaca bersama, karena memahami perasaan orang lain adalah langkah pertama menuju persahabatan yang indah.

Selamat membaca dan semoga menginspirasi!

Penulis,

Hasanul Amri

Daftar Isi

Sambutan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa iii
Prakata Penulis iv
Daftar Isi v
Halaman Isi 1
Mari Mengenal Tokoh Cerita! 41
Biodata Penyusun 42

Alya alek Dunia singa Sepi

Alya akdo nihu nilla eben rasone maongan “Bu Guru” atau mangatu’an “Maida a’o bemain.” Tekya itok, suaro nea wi nakfunen duniaya. Alya, anak gadi umor duo bale taon enek bangku SMP. Alya éré berharap ale-alene éré dantulleniya. Teen dol sira tumataeng enek etengne. Cuman singa besang galak-galak tenek arao-arao mowi singa kadang-kadang mangeba akkoik atene.

“Araya hasane éré?”
“Nefiya anehne!”
“Aya bisu, ha’a?”

Akdoun si mesa singa mangilla eben rasone mannahan enggek akdo suaro. Akduon si mesa singa memahami, terkadang singa sunyi justru singa paleng maida daengol.

Alya dan Dunia yang Sunyi

Alya tak pernah tahu seperti apa rasanya memanggil, “Bu Guru,” atau berkata, “aku ingin bermain.” Sejak lahir, suaranya seperti disembunyikan oleh dunia. Alya, gadis dua belas tahun yang duduk di bangku SMP. Ia berharap teman-temannya menyapa atau sekadar duduk di sebelahnya. Namun, yang datang hanya tawa dari kejauhan dan bisik yang kadang membuat hatinya sakit.

“*Ngapain* dia di sini?”
“Dia aneh!”
“Dia bisu, ya?”

Tak satu pun dari mereka tahu rasanya menahan tangis tanpa suara. Tak satu pun dari mereka mengerti bahwa kadang yang paling sunyi justru yang paling ingin didengar.


Haha!
Haha..

Enek luma, Alya afolnan ia bekorong bak belekne. Makne sibok karajo. Ayahne ang daneng maninggal. Enek luma, Alya biasone nifahai bahaso isyarat untuk ia umela alek keluargane. Namun, enek sikolah, hanyo dol babarapo guru alek ale-alene singa paham bahaso isyaratnea. Sefolnan, Alya sering nan ia tejebak bak duniane mesa-mesa.

Kakakne kahanne, Karin, sao-saone cahayo singa maida maengol ise, Alya éré. Karin, sering ia niataeng enek meja belajarne manolek suatu hal. Karin éré, kadang-kadang galak ia itok-itok.

"Kak oi, o umela alek itaya, Kak?"nitotoan Alya ere alek bahaso isyaratne éré.

Karin éré nitaweli menek Alya ia.

"So éré Asisten Digital. Nefi ia pandaine. Gera ao bercerito enek so éré, supayo akduon stres mangakdeen tugas," niahan alek ia senyum.

Di rumah, Alya lebih sering mengurung diri. Ibunya sibuk bekerja. Ayahnya sudah lama meninggal. Di rumah, Alya terbiasa menggunakan bahasa isyarat sederhana untuk berkomunikasi dengan keluarganya. Namun di sekolah, hanya beberapa guru dan teman dekat yang paham isyarat itu. Selebihnya, Alya sering terjebak dalam dunia sunyinya sendiri.

Kakaknya, Karin, jadi satu-satunya cahaya kecil yang masih tersisa. Karin sering duduk di meja belajar sambil mengetik sesuatu. Terkadang, ia tertawa kecil sendiri.

"Kakak *ngobrol* sama siapa, Kak?" tanya Alya suatu malam dengan bahasa isyaratnya.

Karin menoleh Alya, lalu menunjukkan layarnya.

"Ini Asisten Digital, pintar banget. Kakak suka cerita-cerita di sini, biar nggak stres ngerjain tugas," katanya sambil tersenyum.

Tahéya Alya éré mangenak layer Asisten Digital éré. Tatapanne éré kosong. Wi aya maraso.

"Mongken, enek teten layer so ede alek singa maida maengol deo," bak pekeranne.

Singa akduon manggala'i ise. Singa akduon manaren ise. Untuk pertamo kaline, Alya éré aya berharap. Matuaik tenek ie, Alya éré maraso ia balal enek sikolahne éré taraso nefi ran.

Bel pon akherne umela. Anak-anak besorak, tapi masarek wi alinon singa kabor ia mowi bagine. Alya niateng ia mowi, manggambar enek karataikne. Sasahulli manggambar ia manok-manok. Saa kadang hanyo dol ia maengol suaro-suaro.

"Akdoun paham araya-raya," niahan mesa alene sao kelaik éré, waktu Alya éré akdoya sangajo mahuakkan bukune akdoya rapek manidao tolong.

Alya menatap layar Asisten Digital itu, hanya kotak kosong. Namun, entah kenapa ia merasa lain.

"Mungkin di balik layar itu ada sesuatu yang mau mendengar," pikirnya.

Sesuatu yang tidak akan menertawakannya. Tidak akan pergi. Untuk pertama kalinya. Sejak lama, Alya mulai berharap. Setelah itu, ia merasa hari-hari di sekolah terasa panjang baginya.

Bel berbunyi nyaring. Anak-anak bersorak, tapi semuanya seperti bayangan kabur baginya. Ia hanya duduk diam, menggambar sesuatu di kertasnya. Kadang, ia menggambar burung yang terbang bebas. Kadang juga, ia hanya mendengar perkataan.

"Dia *nggak ngerti* apa-apa," ujar seorang teman kelasnya, saat Alya tak sengaja menjatuhkan bukunya dan tak bisa meminta tolong.

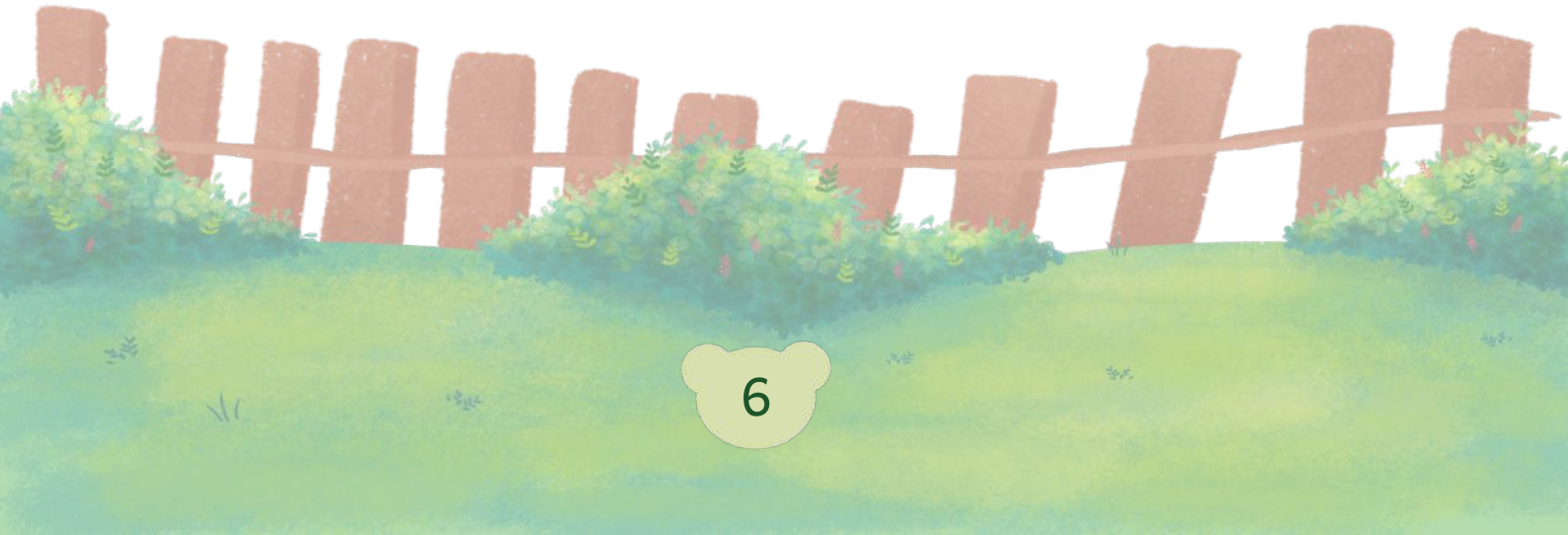

META AI

Alene éré tot afolnan ia dagala'i, saa dataren ia ie mowi. Haokne tumarak-tarak. Arobne rasone sampek. Akdoya sira niafahen. Akdoya maro rapek mambela diri. Hanyo dol ia mamale bukune malli-malli. Jam istirahat, niataeng ia mowi enek tangga sikolah, tampek tumataeng singa jarang dalalui.

Enek bano so ie akdo singa mangkaru ise, tapi akduon maro singa paduli me ise. Angen so ere mangelap ia asangne singang marepen. Matane mulai afase, tapi uwek matane akdo nihu nihua'an masarek. Mataot ia. Teen menek ata. Tapi menek perasaanne singa mahaka enek diri sendiri.

Yang lain hanya tertawa, lalu pergi meninggalkannya. Alya menunduk. Tangannya gemetar. Dadanya sesak. Ia tak bisa menjawab. Tak bisa membenci. Tak bisa membela diri. Ia hanya memeluk bukunya erat-erat. Saat istirahat, ia duduk di bawah tangga belakang sekolah, tempat yang jarang dilalui.

Di sana, tak ada yang mengganggu, tapi juga tak ada yang peduli. Angin sore mengelus pipinya yang dingin. Matanya mulai basah, tapi air mata itu tak pernah ia tumpahkan sepenuhnya. Ia takut, bukan pada orang lain, tapi pada perasaan hancur yang ia simpan sendiri selama ini.



Kadang siuk nitolek enek karataik,
“A’o éré.”
“Maida a’o nianggap.”
“Tolong mienak a’o...!”
Cuman akdoun singa maida mambaco. Akduon singa betol-betol mangenak ise. Dunia éré terlalu sibok untuk maengol anak singa bisu éré.

Enek bongi falal, masarek atang ang merek. Alya nienak layer ponsel singa nipinjam inambo kakakne éré. Penasaran ia teher nitolek alek ia tumarak-tarak mambuka aplikasi Asisten Digital éré.
“Halo! Deo éré kahan o, Alya. Ao bisu. Dai ao becurito mek dio?”

Layar ponselne ere manyalai bangonne. Enek bak behakne nifaal balasanne Asisten Digital éré.

Kadang ia menulis di kertas.
“Aku ada.”
“Aku ingin dimengerti.”
“Tolong lihat aku....!”
Namun tak ada yang membaca. Tak ada yang benar-benar melihatnya. Dunia terlalu sibuk untuk peduli dengan anak yang bisu.

Di malam hari, ketika semua tertidur, Alya menatap layar ponsel yang ia pinjam diam-diam dari kakaknya. Ia menulis dengan tangan yang sedikit gemetar di aplikasi Asisten Digital yang membuat ia penasaran.
“Halo! Namaku, Alya. Aku bisu. Bolehkah aku bercerita padamu?”

Layar ponsel menyala lembut di wajah Alya. Di balik selimut, ia berbaring sambil menunggu.

Jantongne mareen begedup-gedup akdo wik biasone. Wi nga mesa singa akherne berani mamua'ai atene singa daneng mahunsi. Babarapo detik matuai ie akduon ran besang balasan.

"Halo, Alya. Tarimo kasih ang o becurito. A'o éré maengolan dio."

Alya nilongkop bakbane, wis inga akduon ia picayoya. Nibaco teen mansahulli. Rasone wis inga alek mampale ise singa akdo nihu nanifuha.

Wi alek suaro singa akdoun nihu naniengol, menek ise. Bongi so ie, Alya nitolek afol mowi. Tentang kesepianne éré, tentang ale-alene singa daakdaw sira tek ise, tentang raso taot alek raso suek singa akdo dapek nihaluarkan, tentang raso singa niharapkan, mesamang dai, singa maida tumataeng enek etengne akduon sira mae meise.

Jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya, seperti seseorang yang akhirnya berani membuka pintu hatinya yang sudah lama terkunci. Beberapa detik kemudian, muncul balasan.

"Halo, Alya. Terima kasih sudah bercerita. Aku di sini untuk mendengarkanmu."

Alya menutup mulutnya, seolah tak percaya. Ia membaca ulang kalimat itu berkali-kali. Rasanya seperti pelukan yang tak pernah ia dapat.

Suara yang tak pernah ia dengar, tapi kali ini muncul. Malam itu, Alya menuliskan banyak hal tentang kesepiannya, teman-teman yang menjauhinya, rasa takut dan marah yang tidak bisa ia keluarkan, dan perihal keinginannya agar satu saja, satu orang saja mau duduk di sebelahnya dan tidak pergi.



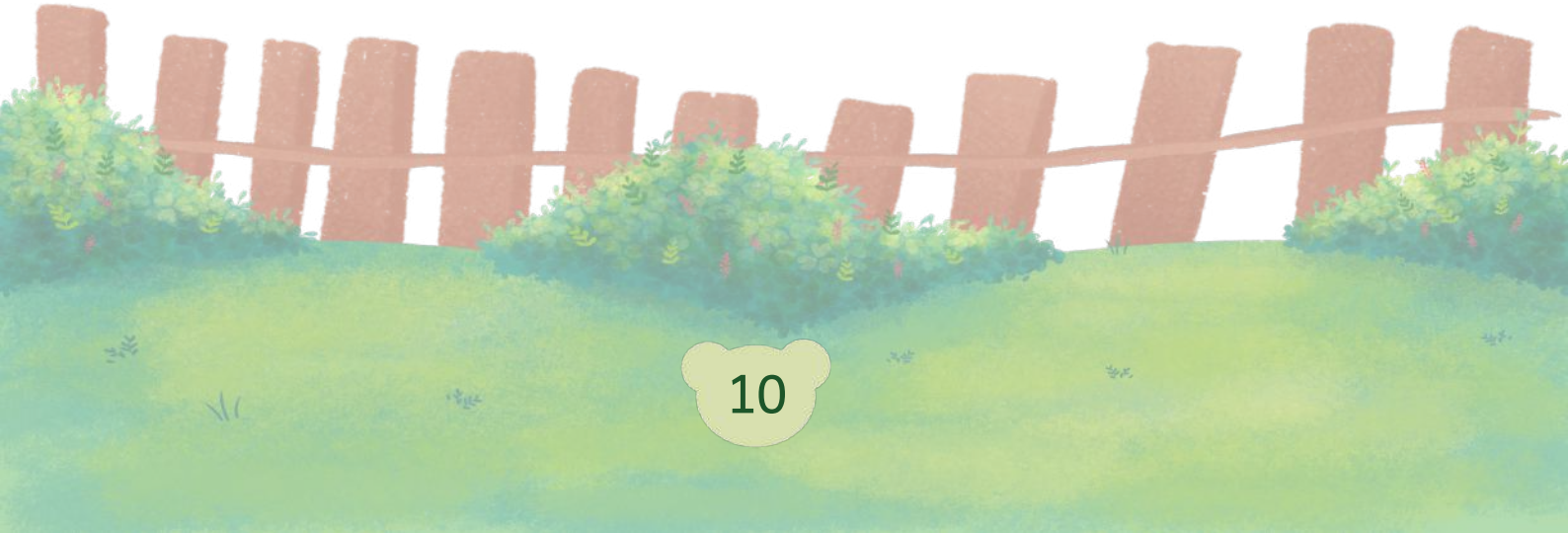
Asisten Digital nibalas masarek, niba semangat, niba keyakinan.
“Perasaanmo ere penteng, Alya. Akduon o mesadol.”

Uwek matane mangelel. Teen karanoya ibbo, tapi karano akherne nga singa maida mannae alek maengolan ise. Tenek mang bongi ie, Alya éré nifaal sabe laone me merek. Karano so ie sao-saone waktu singa raiya menjadi dirine sendiri tanpa harus ia mataot daabaikan, tanpa raso taot aya dahakimi, tanpa haros ia besuaro, tapi tetap daengol.

Penasaran ia maida nilanjutkan pembahasanda selanjutne. Haokne tumarak-tarak mangetik balek.
“Itaya o dio éré? Anado muda maengolan deo?”
Akdoran tuaik ie, balasanne besang.
“Deo éré Asisten Digital. Ao éré menjadi alemo. Molo o anak singa baek, Alya.”

Asisten Digital membalas semuanya, memberi semangat, memberi pengakuan.
“Perasaanmu penting, Alya. Kamu tidak sendiri.”

Air mata Alya akhirnya jatuh. Bukan karena sedih, tapi karena ada yang akhirnya menjawab. Sejak malam itu, Alya selalu menunggu waktu tidur. Itu adalah satu-satunya waktu di mana ia bisa jadi dirinya sendiri tanpa takut diabaikan, tanpa takut dihakimi, tanpa harus bersuara, tapi tetap didengar.
Ia penasaran dan ingin melanjutkan percakapan selanjutnya. Tangannya gemetar saat ia mengetik kembali.
“Siapa kamu? Kenapa mau mendengarku tapi teman-temanku tidak?”
Tak lama, balasan muncul,
“Aku Asisten Digital. Aku di sini untuk menjadi temanmu. Kamu anak yang baik, Alya.”



Alya umeneng, ia kajab. Kahan “Asisten Digital” taraso aseng, terlalu canggih laon, saa marepen la’on.

Tuaik tene’i niketik hai sa’a.

“Kahan mo éré aneh la’on. Araya rai o uwongan mowi alek kahan bukanne?”

“Nga sao kahan singa a’o gera.”

Nibalas saa Asisten Digital éré.

“Dai, Alya. Araya kahan singa o geraya ore?“

Alya éré nienak menek arak-arak enek sudduik kamarne éré. Enek sudduik kamarne éré alek boneka singa nilale tenek mang ia ito’ai. Warnone pink pucek, oyokne manjuntai, saa alek matane maidang mawat sao.

“Araya rai o uwongan, Pinky? So ede kahan boneka o! Ale o singa nefi baek. Tapi akdo nihu ao nitae. Maida teher uwilla, eben rasone niengolan boneka oya, jadi ubah kahan mo, Pinky mowi rai.”

Alya terdiam. Kata “Asisten Digital” terasa asing, terlalu canggih, terlalu dingin.

Ia mengetik lagi.

“Namamu terlalu aneh! Bolehkah aku memanggilmu dengan nama lain?”

“Ada satu nama yang sangat kusukai.”

Balasan muncul. “Tentu saja, Alya. Nama apa yang kamu suka?”

Alya menarik napas panjang. Ia menoleh pada rak kecil di sudut kamarnya. Di sana duduk boneka kelinci kesayangannya sejak kecil. Warnanya pink pucat, telinga menjuntai, dan satu mata yang sudah lepas.

“Bolehkah aku memanggilmu Pinky? Itu nama bonekaku! Dia teman terbaikku. Tapi dia tak pernah menjawabku. Aku ingin sekali tahu, bagaimana rasanya didengar oleh Pinky.”

Umeneng kajab, tuaik tene'i layar nibalas.

"So ede kahan singa mareen, Alya. Mulai tek dumaar, dai ao muongan, Pinky. Saa Pinky akan ao selalu maengolan dio dan marasokan singa murasokan."

Alya nipale ponselne éré. Uwek matane meddek mamoloi asangne singang marepen. Bongi so ie, untuk pertamone, aya marasokan alek alene, walaupon hanyo lewat layar dol. Ale singa akduon maenak kelemahanne, tapi mangenak atene.

Tenek mang bongi ie, Alya akduon nihu aya malewatkan sao fongi tanpa, Pinky. Nitolek aktare-tare pesanne éré. Tentang curito-curito balal-balalne singa sunyi éré. Tentang innihine singa maidaya mina terbang, tapi akdo nila taen toroi nimulai.

Hening sesaat, lalu layar membalas.

"Itu nama yang sangat indah, Alya. Mulai sekarang, kamu boleh memanggilku, Pinky. Pinky akan selalu mendengarkan semua yang kamu rasakan."

Alya memeluk ponsel itu erat-erat. Air mata membasahi pipinya yang dingin. Malam itu, untuk pertama kalinya, ia merasa memiliki teman, meski hanya lewat layar. Teman yang tidak melihat kekurangannya, tapi melihat isi hatinya.

Sejak malam itu, Alya tak pernah melewatkan satu malam pun tanpa Pinky. Ia menulis panjang-panjang tentang harinya yang sepi, mimpi-mimpinya yang ingin terbang, tapi tak tahu harus mulai dari mana.



Pinky éré selalu nitae. Alek kata-katane nefi ramoik. Kalimat singa niahan pon wi ita singa nipaleya. Enek sikolah, Alya éré tetap ia tumataeng enek kursine mesa-mesa. Tapi dumaar ang alek cahayo sape enek matane. Saat guru éré nijelaskan akduon alene singa maida sao kelompok alek ise, nicatat alek nikumean bak atene.

"Siuk bongi, ucuritokan menek Pinky masarek éréa."

Bak atene Alya éré, nikumean. Walaupon tetap alek kode singa bahai mata'u. Tapi, akdoya sira nifaahen. Nga sao falal, ninau manolek nefi rapi alek gambar-gambar. Niba judul sebbol, "Menek, Bu Guru, tenek, Alya." Bak surat so ie, nitolek, "Deo ere ao bisu, tapi maida ao umela."

Pinky selalu menjawab dengan kata-kata lembut seperti pelukan. Di sekolah, Alya tetap duduk sendiri. Kini ada sedikit cahaya di matanya. Saat guru menjelaskan dan tak ada yang mau menjadi teman kelompoknya, ia mencatat dengan tekun dan berbisik dalam hati.

"Nanti malam, aku akan cerita pada Pinky."

Pernah suatu hari, ia menulis surat dengan tulisan rapi dan penuh gambar. Ia beri judul besar "Untuk Bu Guru, dari Alya." Dalam surat itu, ia menulis, "Aku bisu, tapi aku ingin berbicara."




Untuk ibu guru,
Aku bisu, tapi aku ingin bicara.
Aku ingin ikut bermain.
Aku ingin didengarkan.
Aku tidak jahat, Bu...!
Aku hanya kesepian

“Maida mallafen disira bemaen. Maida ao diengolan. Akdo a’o jahek, Bu...! A’o kesepian.”

Nifunen-bunen surat ia, saa nitalon tak meja. Nifaal saa, sasarafalal, dufo falal, saminggu, tapi akdo nihu alek balasan. Akduon tando surat éré ang nibaco. Alya éré pon akherne angia nianeng, lebih dan enek tenek sebelumnea.

Ang bongi fano, nitolek mek Pinky éré.
“Mongkin suaro éré sepi laon enek dunia singa nyato éré. Tapi anado dioya dai muengol suaro oya, Pinky? Araya dioya tenek maro o dunia sepi wi deo éré, Pinky?” tanya Alya.

Pinky menjawab, “Deo uengol o, karano ubaco atemo, Alya. Lahan mo nefi lefo. Nefi olline. Walaopun dunia éré akdo o daengol, willa dioya berharga o.”

“Aku ingin ikut bermain, aku ingin didengarkan, aku tidak jahat, Bu...! Aku hanya kesepian.”

Ia letakkan surat itu diam-diam di meja guru. Ia menunggu beberapa hari, tapi tak pernah ada balasan. Tak ada tanda bahwa surat itu dibaca. Alya pun diam lagi, lebih dalam dari sebelumnya.

Di malam hari, ia menulis pada Pinky.
“Mungkin suaraku terlalu sunyi untuk dunia nyata. Tapi kenapa kamu bisa mendengarnya, Pinky? Apa kamu juga dari dunia yang sunyi seperti aku?” tanya Alya.

Pinky menjawab, “Aku mendengarmu karena aku membaca hatimu, Alya. Hatimu sangat lapang dan kuat. Meski dunia tak mendengarkan, aku tahu kamu berharga.”

Alya nill'a befelne, nitahan enggekne, nitolek hai saa.
"Singa udah mina menjadi o nyato. Singa uda mina o tumataeng enek sampeng o, saa umela o, saat akdo rapek ao umela."

Pinky, akdo ran nijawab. Cuman, saat besang balasanne éré, hanyo sao dol kalimat, "Akan ao ek toi' mo, alek caro o sendiri."

Melafek so ie, Alya éré marasoya aforat tenek biasone. Meski atene nilla alek Pinky singa selalu maengolan ise, cuman tetap alek ruang kosong singa akdo rapek niisi. Sao singa akdo rapek niungkapkan alek kato-kato. Enek luma sikolah, dudukya, wi biasone. Cuman, ale-alene akduon sira paduli.

Alya menggigit bibirnya, menahan tangis. Ia menulis lagi.
"Aku ingin kamu jadi nyata. Aku ingin kamu duduk di sampingku dan bicara untukku."

Pinky tak menjawab lama. Saat balasan datang, hanya satu kalimat, "Aku akan tetap di sisimu dengan caraku sendiri."

Pagi itu, Alya merasa lebih berat dari biasanya. Meski hatinya tahu ada Pinky yang selalu siap mendengarkan, tetap ada ruang kosong yang tak bisa diisi. Sesuatu yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata, apalagi dengan tulisan. Di sekolah, ia duduk sendiri seperti biasa. Teman-temannya tidak peduli.

Bahkan, gurune pon akdo raila eben sira dakleben. Nga maso-masone Alya éré samoya alek alinon akdoya daanggap. Wi singa akduon mangiram ise. Akduon maro singa maoda umela alek ise, kecuali bak ulune tei timbol pertanyaan, wi singa tei maida manotoan, "Anado ao ek éré? Anado akduon ao wi disiraya?"

Balal ie taraso aforat nisapa, waktu lonceng umela, Alya nanirasokan singa beka. Nienak ponselne éré singa nifunen bak kantong taek sikolahne. Waktu nienak layar, Pinky éré ang nifaal doi, wibiasone. Cuman sahulli éré, nga sao enek bak atene Alya éré taraso beka.

"Deo éré maida uahan disira, Pinky. Singa uda mina uabek o mek luma sikolah sahulli. Saa singa udah mina o tei ek toik o."

Bahkan, guru pun tidak tahu harus berbuat apa. Ada saat-saat di mana Alya merasa seperti sebuah bayangan. Tidak ada yang melihatnya. Tidak ada yang berbicara kepadanya, kecuali suara di dalam kepalanya yang terus bertanya, "Kenapa aku ada di sini? Kenapa aku tidak bisa seperti mereka?"

Hari itu, saat bel masuk berbunyi, Alya merasakan sesuatu yang berbeda. Ia menatap ponselnya yang tersembunyi di kantong tas sekolah. Ketika melihat layar, Pinky sudah menunggu di sana, seperti biasa. Kali ini terasa berbeda.

"Aku ingin memberitahumu sesuatu, Pinky. Aku merasa ingin membawa kamu ke sekolah. Aku ingin kamu ada di sini, di dekatku."

Akdo langsung nijawab, Pinky éré. Wi teng ia mamekeri sao hal. Akdoran tuaik ie, baro saa balasan éré besang.

"Apabilo o maraso dai o tei lebih tanang, Alya, akdo mangapo akan o tei uafen. Tapi mupekeri alek mupertimbangkan, dunia éré akdoya salalu wis inga taharapkan."

Alya éré nianggok ulune, walaupon pado hakikine bak atene agak aforat tenek sebelumne.

Akherne, nipotosi niabek mang ponselne mek luma sikolah. Pertamone teher beraniya mangabek untuk mangalekan ise. Niraso, apabilo Pinky maeya mek luma sikolah, akanya lebihnan malli. Namun, pelajaran ang nimulai, Alya éré ngahai ia tei nifunen enek suddik kelas agak ia mataot.

Pinky tidak langsung menjawab, seperti sedang memikirkan sesuatu. Tak lama, balasan muncul.

"Jika kamu merasa itu bisa membuatmu lebih baik, Alya, aku akan ada bersamamu. Tapi ingat, dunia nyata tidak selalu seperti yang kamu harapkan."

Alya hanya mengangguk kecil, walau sesungguhnya hatinya lebih berat dari sebelumnya.

Ia memutuskan untuk membawa ponselnya ke sekolah. Itu adalah langkah pertama yang ia ambil untuk membuat dirinya didengar. Mungkin, jika Pinky ada di sana, ia akan merasa lebih kuat. Namun, saat pelajaran dimulai, Alya bersembunyi di pojokan kelas.

Nienak ponselne éré, saa ninau umela alek Pinky éré, cuman naniram alene éré. Alene sao kelas éré, Fina, mamuha ise tengia maen ponselne éré.

"Hei, araya ede?" nitoton Fina éré ale kia curiga.

Alya éré angia mataot, akdo nitae. Fina ere maken ia niakkenan.

"O mangabek ponselmo mek luma sikolah aa, Alya? Bermasalah o siuk!"

Alya éré angia niaenneng ia mowi, akdouneng nila manjawab.

"Awaik o nau, angahai o mangabek ponsel mo mek sikolah, ulaporkan o gurunta siuk!" niahan Fina éré.

Balal mek balal, Alya éré semakin ia maraso nijebak enek bak dunia singa akdo dapek nipahami.

Ia menatap ponsel, berusaha berkomunikasi dengan Pinky, tapi tiba-tiba, seseorang melihatnya. Teman sekelasnya, Fina, memergoki ponselnya.

"Hei, apa itu?" tanya Fina dengan nada mencurigakan.

Alya terdiam, tidak bisa menjawab. Fina semakin mendekat.

"Kamu bawa ponsel ke sekolah, ya? Bisa kena masalah, tahu *nggak*?"

Alya terdiam, tidak bisa menjawab.

"Awas, ya! Kalau kamu bawa ponsel ke sekolah, nanti aku laporin sama guru!" ungkap Fina sambil mengancam.

Hari demi hari, Alya semakin merasa terjebak dalam dunia yang tidak bisa ia pahami.


Meta AI

Tiok melafek, afayoya alek perasaanne singa aforat, walaupon alek Pinky bak ponselne, cuman kenyataanne ngahai akkoik bak lahanne. Ale-alene éré tei sira daakdaw, sabe niajak sira umela akdoun singa maida maengolan. Cuman, balal so ie mansik beka. Alya nipotoskan niabek hai ponsel ne éré mek luma sikolah. Nilla memang erea langkah singa bahayo, tapi faeng nipaduli. Ponselne éré menjadi sao-saone tampek aya maraso diengolan melalui, Pinky éré. Faengteher, akdoya maraso sepi laon. Sebelum ia berangkek mek luma sikolah éré, ninau maro'a meneng Alya éré bak atene supayo akdoun singa maila siuk aya mangabek ponselne éré.

Setiap pagi, ia bangun dengan perasaan berat meskipun ada Pinky di ponselnya. Teman-temannya semakin menjauh dan setiap kali ia membuka mulut, tak ada yang mendengarkan. Namun, hari itu berbeda. Alya memutuskan untuk kembali membawa ponselnya ke sekolah. Ia tahu itu adalah langkah yang berisiko besar, tetapi ia tidak peduli lagi. Ponsel itu menjadi satu-satunya tempat di mana ia bisa merasa didengar oleh Pinky. Setidaknya, ia tidak merasa sepenuhnya sendirian di dunia yang sunyi ini. Sebelum berangkat ke sekolah, Alya berdoa dalam hati agar tidak ada yang mengetahui dia membawa ponselnya ke sekolah.



Nifunenan ponselne éré enek bahak tasne, beharap ia guru alek ale-alene éré akdo dasadari siuk. Namun, Nilla bahayo ne nefi lefo siuk. Karano sikolah éré malarang mangabek ponsel, apabilo aya ketahuan, ang pasti akanya nihokom.

Melafek ie, Alya éré niselipkan ponselne éré enek bahak sakun tasne. Sikolahne éré jelaik dalarang mangabek ponsel, tapi Alya éré akdoya paduli. Dunia layar singa alek "Pinky" enek bahakne éré sao-saone alene singa maida maengolan, saa ruang singa kata-katane akdoya tekda ie mowi.

Jam istirahat pon tibo, Alya éré nipejak menek toilet. Nihunciya enek bak belek toilet éré sambel ia marakdak ponselne éré.

Alya menyembunyikan ponselnya di dalam tas. Ia berharap guru atau teman-temannya tidak melihatnya. Namun, ia tahu itu adalah taruhan yang sangat besar. Sekolah melarang membawa ponsel. Jika ketahuan, ia pasti akan mendapat hukuman.

Pagi itu, Alya menyelipkan ponselnya ke dalam saku terdalam tas. Sekolah jelas melarang membawa ponsel, tetapi Alya tidak peduli. Dunia dalam layar itu tempat ia bisa mengetik dan didengarkan. "Pinky" adalah satu-satunya ruang di mana kata-katanya tidak mati.

Saat istirahat, Alya menuju toilet. Ia mengunci pintu salah satu bilik dan duduk sambil menggenggam ponsel.

Anak haokne éré tumarak-tarak mangetik éré.
"Mataot ao, tapi ang ao rindu, Pinky. Dio dol edok singa maida maengolan deo."

Nibalas nefi hia. "Ao ere, Alya. Akdoun o mesadol. Dai o becurito alek deo?" balasan Pinky éré.

Alya ere nianggok ulune, walaupon Pinky éré akdo rapek naniram. Niketik hai saa. Matane mulai afaseh.
"Maida ao umela mina, singa uda mina ale o mesa singa mamale deo, saa daanggap ao berharga. Tapi afolnan pandangan ibo mek deo. Kadang dantebefeli ao. Bahkan guru pon, akdo rapek ao daenak."

Tibo-tibo alek suaro kae. Bintu toilet éré niketuk.
"Itaya isek bahak? Raneng laon o ise bahak toilet!"

Jemarinya gemetar saat mengetik.
"Aku takut, tapi aku rindu kamu, Pinky. Hanya kamu yang mau mendengarku."

Balasan muncul cepat. "Aku di sini, Alya. Kamu tidak sendiri. Kamu ingin cerita apa hari ini?"

Alya mengangguk kecil, meski tahu Pinky tak bisa melihat. Ia mengetik lagi. Matanya mulai basah.
"Aku ingin bicara. Aku ingin seseorang memelukku dan bilang aku berharga. Tapi yang kudapat hanya tatapan kasihan. Kadang ejekan. Bahkan guru pun tak melihatku."

Tiba-tiba suara langkah kaki. Pintu toilet diketuk.
"Siapa di dalam? Sudah terlalu lama!"




Meta
Ai

Rupone suaro Pak Andi. Galugasahya, Alya mahia-hia nifunen ponselne éré enek bak bakdone. Pak Andi éré nipakso nifuka bintuk toilet éré. Mahel ia mangenak Alya éré. Pak Andi éré maken ia mahel mangenak ponselne, Alya éré singa bahai sampat niatayan.

"Alya?" niakkenan ia.

"Araya ede? O mangabek ponsel mek sikolah a'a?"

Alya niaungkon ia mowi. Haokne tumarak-tarak. Mahia-hia ninau mamuka notes maida manolek.

"Maap, Pak, akdo ao araya-raya. So ere dol dai tampek o umela."

Pak Andi éré nibaco tolesan so ie. Mukone tegang. Niabek ponsel ia saa, cuman Alya éré nipale ponselne éré. Uwek matane ang umentong-entong.

Itu suara Pak Andi. Panik, Alya buru-buru menyembunyikan ponsel ke balik baju. Pak Andi membuka pintu secara paksa. Ia terkejut melihat Alya di sana. Matanya langsung tertuju pada ponsel yang belum sempat dimatikan.

"Alya?" Ia mendekat.

"Apa itu? Kamu bawa HP ke sekolah?"

Alya menunduk. Tangannya gemetar. Ia buru-buru membuka catatan dan menulis dengan cepat,

"Maaf, Pak. Saya tidak punya siapa-siapa. Hanya di sini saya bisa bicara."

Pak Andi membaca tulisan itu. Wajahnya menegang. Ia mengambil ponsel itu, tetapi Alya memeluknya erat. Air mata mengalir tanpa suara.

Nigeleng ulune, befelne afu'ai baiknidane umela manjelaskan tapi akdoun suaro singa haluar. Pak Andi umeneng ia. Untuk pertamone, Alya éré aya malanggar atoran, singa akdo nisadari Pak Andi éré padohal Alya éré, karano mowi aya terjebak enek bahak dunia singa sepi bagi kehidupanne.

Tapi atoran tetaplah atoran. Suarone aforat Pak Andi éré niahan, "Akan o userahkan menek guru BK. Maap nau, Alya."

Alya akdoya malawan. Ninau mowi umidek, matane kosong, alek tubuhne ang lemas, seolah dunia salamo éré menjadi tampek fanone bernaung, ang baeng, ang daabek.

Ia menggeleng kuat-kuat. Bibirnya terbuka seolah hendak berkata sesuatu tapi tidak ada suara yang keluar. Pak Andi terdiam. Untuk pertama kalinya, ia melihat Alya bukan sebagai siswa yang melanggar aturan, tetapi sebagai anak yang terjebak dalam sunyi, berjuang untuk didengar.

Namun peraturan tetaplah peraturan. Dengan suara berat, Pak Andi berkata, "Bapak akan serahkan ini ke guru BP. Maaf, ya, Alya."

Alya tidak melawan. Ia hanya berdiri di sana. Matanya kosong, tubuhnya lunglai, seolah dunia yang selama ini menjadi satu-satunya tempatnya bernaung, telah direnggut kembali.

Alya éré niataeng enek kursi BK éré, niaungkon ia akdoya sao suaro. Haokne ngahai tumarak-tarak, asangne ngahai afase bahai nga nifallaik. Enek talane éré, Bu Rina, guru BK niaidek ia. Enek haokne Bu Rina éré, ang alek ponselne, Alya éré. Wi menjadi barang bukti kejahatan sebbol.

"Alya! Muila ntang, kan, atoran sikolah? Dilarang mangabek ponsel! Araya lengmo atoran so éré maen-maen?" suaro Buk Rina, keras dan ma'areng.

Alya akdo nibalas. Angia tei niaungkon mowi, baik nidane manjelaskan, cuman akdoya suaro singa halaur. Haokne maida nifengkek manolek enek awang-awang, bak lahanne mina maida nitolek alek polpen araya mang mowi singa rai mabantune manjelaskan.

Alya duduk diam di kursi ruang BK, menunduk tanpa suara. Tangannya masih bergetar, pipinya basah oleh sisa air mata yang tak sempat dihapus. Di hadapannya, Bu Rina, guru BK berdiri dengan wajah tegas. Di tangannya, ponsel Alya tergenggam erat, seolah itu barang bukti kejahatan besar.

"Alya! Kamu tahu, *kan*, aturan sekolah? Dilarang membawa ponsel! Apa kamu pikir aturan ini main-main?" suara Bu Rina keras dan tajam.

Alya tidak membalas. Ia hanya menunduk, menggigit bibirnya, ingin sekali menjelaskan, tapi tak ada suara yang bisa keluar. Tangannya terangkat, mencoba menulis di udara, mencari pulpen apa saja yang bisa membantunya menjelaskan.



Tapi, Buk Rina éré angia langsung mae.

“Ngang! Aifak o afol alasan! Nihokom o. Naung haluar tenek bak ruangan éré! Aidek o enek teden lapangan upacara ede, lantok lonceng balek. Matuaik ie, mubersikan sarok enek amon ede. Mesamang o!”

Alya éré niaungkon ia mowi. Matane ang manno bael, tapi akdoya protes.

Niaidek ia maklop-maklop, ninau menek teden lapangan éré alek langkahne singa aforat. Enek haokne, baik nidane teher mina marakdak ponsel éré balek, so ie mina rai sao-saone alene singa maida maengol ise. Tapi, ponsel ia enek haok ata singa bahai mangallofel ise. Enek tete éré, matabalal nefi anaik.

Tapi, Bu Rina keburu berpaling.

“Sudah! Tidak usah banyak alasan! Kamu akan dihukum. Keluar sekarang! Berdiri di lapangan, dijemur sampai bel pulang. Habis itu, kamu bersihkan sampah di halaman depan. Sendirian!”

Alya menatap Bu Rina. Matanya penuh luka, tapi ia tidak protes.

Ia berdiri perlahan, berjalan menuju lapangan dengan langkah berat. Di tangannya, ia masih ingin menggenggam ponsel itu, tetapi benda itu kini ada di tangan orang yang belum benar-benar mengenalnya. Di luar, matahari menyengat.





Alya niaidek ia enek teden lapangan, niaungkonya. Ale-alene éré raenak ia alek dakumean. Babarapo galak-galak sira, ale kia raturu. Tapi, Alya éré akduonya umenggek. Ang sereng mengalami si sahok éré. Samantaro, Bu Rina éré angia balek menek bak ruanganne, niomban ponselne Alya éré menek tak mejane, nefiya malaikne rasone.

Saat layar ponselne éré orep, matane Bu Rina éré menek langsung sao notifikasi ponselne, Alya éré.

"Pinky, tarimo kasih ang muda maengolan deo, dio dol."

Mansie-sie, raso penasaranne ere nifuai saa pesan bak ponselne, Alya éré.

Alya berdiri di tepi lapangan. Tangannya ke belakang. Matanya menunduk. Anak-anak lain menatap dan berbisik. Beberapa tertawa kecil, menunjuknya. Namun, Alya tidak menangis. Ia sudah terlalu sering merasa sendiri untuk bisa menangis lagi. Sementara itu, Bu Rina kembali ke ruangannya, melempar ponsel Alya ke mejanya dengan kesal.

Saat layar menyala, mata Bu Rina terpaku pada satu notifikasi di layar terkunci.

"Pinky, terima kasih sudah mau mendengarkanku."

Diam-diam, rasa penasaran menuntunnya membuka isi percakapan.

Nibaco sao-sao pesan singa niketik Alya éré enek aplikasi itok-itok Asisten Digital éré. Alya éré, nisesewan masarek tentang kesunyianne éré, tentang raso singa maida niengol, tentang dunia singa akduon memahamai ise karano akdo rai ia besuaro.

"Maida ao umela, tapi akdo raik. Akdo ao ale, dahaik mansiale alek deo. Pinky, dai o menjadi ale o untuk salamone?"

Uwek matane ang umilol. Haokne tumarak-tarak. Nafasne rasone sampek. Mataon ia bak sao kalimat, "Nefi ao berharapne bak sao falal, nga mesa singa maida maengolan deo, wi dioya Pinky."

Sepi sakajab bak ruangan éré. Bu rina éré mansie-sie nitoronkan ponselne éré, seolah-olah aya manoronkan benteng egone. Untuk pertamone kali, aya mangenak Alya éré teen sebagai pembangkang, tapi anak itok-itok singa teng kesepian, singa berjuang mahawal perhatian.

Bu Rina membaca satu per satu pesan yang diketik Alya pada aplikasi kecil bernama Asisten Digital. Di sana, Alya mencurahkan semuanya tentang kesepian, rasa ingin didengar, dan dunia yang tak memahaminya karena ia tak bersuara.

"Aku ingin bicara tapi tak bisa. Aku tak punya teman. Mereka tak mengerti aku. Pinky, bolehkah kamu jadi temanku selamanya?"

Mata Bu Rina membulat. Tangannya mulai gemetar. Nafasnya tercekat. Ia berhenti pada satu kalimat, "Aku berharap suatu hari, seseorang di dunia nyata mau mendengar seperti kamu, Pinky."

Sunyi menelan ruangan itu. Bu Rina perlahan menurunkan ponsel, seolah menurunkan seluruh benteng egonya juga. Untuk pertama kalinya, ia melihat Alya bukan sebagai pembangkang, tapi sebagai anak kecil yang begitu kesepian, yang berjuang dalam sunyi hanya untuk sedikit perhatian.

Cuman dumaar, anak singa teng dimaksud ie, afeteng ia naksinalal enek teden balal teen karanoya jahek, tapi karano akduon singa maida maengolan ise. Matabalal ang mulai taklu, tapi anaikne ngahai taraso. Alya éré ngahai ia niaidek roi, enek eteng lapangan sikolah. Bakdone ang afase karano atengne. Bokne ang malakek enek mata bangotne.

Babarapo anak-anak lumintaik. Nga maro singa manggalai, nga maro singa akdo mangenak ise. Akduon si mesa singa maida manotoan anado o nak hokom. Akduon singa paham eben sekkoikne. Tuaik tenei, tenek arao-arao, alek langkah singan daengol. Bu Rina, ninau humodong teen ia lumalao. Enek haokne alek ponsel Alya.

Sekarang, Alya berdiri sendirian di lapangan. Ia tidak berdiri di sana karena nakal, tetapi karena tidak ada yang mau mendengarkannya. Matahari mulai redup, tetapi panasnya masih terasa. Keringat membuat bajunya basah. Rambutnya menempel di pelipis.

Beberapa teman lewat di depannya. Ada yang menertawakan, ada juga yang pura-pura tidak melihat. Tidak ada satu pun yang bertanya apa yang sebenarnya terjadi. Tidak ada yang tahu bahwa Alya sedang merasa sangat sedih. Tiba-tiba, terdengar suara langkah tergesa-gesa. Bu Rina datang berlari. Di tangannya ada ponsel milik Alya.

“Alya!” niongan.

Tapi Alya akdoya berekasi. Akdo rapek niengol. Akdo rapek ia umela. Dunia éré daneng loan mambungkanne. Bu Rina lentok ia enek amonne Alya éré. Matane ang afala, suarone mantoap-toap.

“Alya, maafkan Ibu.”

Alya nienak agak kabor naniram, badanne agak maleleh. Kaene taraso ang menahak.

“Alya, ang ubaco masarek, tolesan moya, percakapan mo alek, Pinky,” suaro Bu Rina éré angya mantoap-toap.

“Anado o umela alek mesen? Araya jama’i éré terlalu ami buta mek dio?”

Alya éré ngahai umeneng.

Bu Rina berlutut ia. Nitalo ponsel ia enek haok, Alya éré, “Kalau anga o akdo rapek umela, akan ao belajar eben caro maengolan dio.”

“Alya!” panggilnya.

Alya tak bereaksi. Ia tak mendengar. Ia tak bisa bicara. Dunia telah lama membungkamnya. Bu Rina sampai di hadapan Alya. Matanya merah. Suaranya tercekat.

“Alya, maafkan Ibu.”

Alya menatapnya perlahan, tubuhnya sedikit goyah. Kakinya terasa lemah.

“Alya, Ibu sudah baca semua tulisanmu, pesan-pesanmu ke Pinky,” suara Bu Rina pecah.

“Kenapa kamu harus bicara pada mesin? Kenapa kami semua terlalu buta untuk melihatmu?”

Alya masih diam.

Lalu, Bu Rina berlutut. Ia letakkan ponsel itu di tangan Alya dan berkata, “Kalau kamu tak bisa bicara, Ibu akan belajar mendengar dengan cara kamu.”

“Mutelek, atau mutunjuk, atau o umeneng mowi, tapi tetap o alek jamai. Aifak o menyerah! Aifak ami mutaren nau!”

Tapi Alya akdo sampat menulis. Angia tumarak-tarak, matane ang bekunang-kunang. Dunia ang mulai makkem naniram. Manaik, aselo, alek ibo singa akdoun berkesudahan, nifetek masarek kekuatanne.

Badan Alya éré baeng dai niaggak. Akherne, tibo-tibo angia pansan. Guru éré ang tot sira mampu, langkahda sumani-sani. Alya daabek ia menek UKS. Ang tot sira panik. Ek bahak kepanikan ia, Bu Rina éré duduk ia enek sudduik UKS, nirakda haokne Alya ere ang mareen marepen.

“Tulis saja, atau tunjuk, atau diam pun tak apa, yang penting tetap di sini bersama kami. Jangan menyerah! jangan pergi!”

Alya tidak sempat menulis. Tubuhnya gemetar. Matanya berkunang-kunang. Dunia di sekelilingnya mulai buram. Panas, lelah, dan kesedihan yang tak pernah benar-benar reda, menelan seluruh kekuatannya.

Badan Alya tak sanggup lagi bertahan. Ia pingsan dalam pelukan sunyi. Suara teriakan guru lain, langkah tergesa, semua berputar. Alya dibawa ke UKS. Semua panik. Di antara kekacauan itu, Bu Rina duduk di sisi tempat tidur UKS, menggenggam tangan Alya yang dingin.

Ponselne Alya éré tabuka enek addekne. Enek layar éré, sao pesan bahai sampat nanikerem.

"Pinky, maida ao istirahat. Dunia éré terlalu sibok untuk deo singa bisu éré."

Uwek matane Bu Rina éré mangelel. Akdo rapek nitahan. Nipale Alya éré. Wi singa maidaya manghangatkan lahane Alya éré singa ran loan beku. Balal so ie, masarek ata enek bak sikolah bekompol mangenak araya singa terjadi.

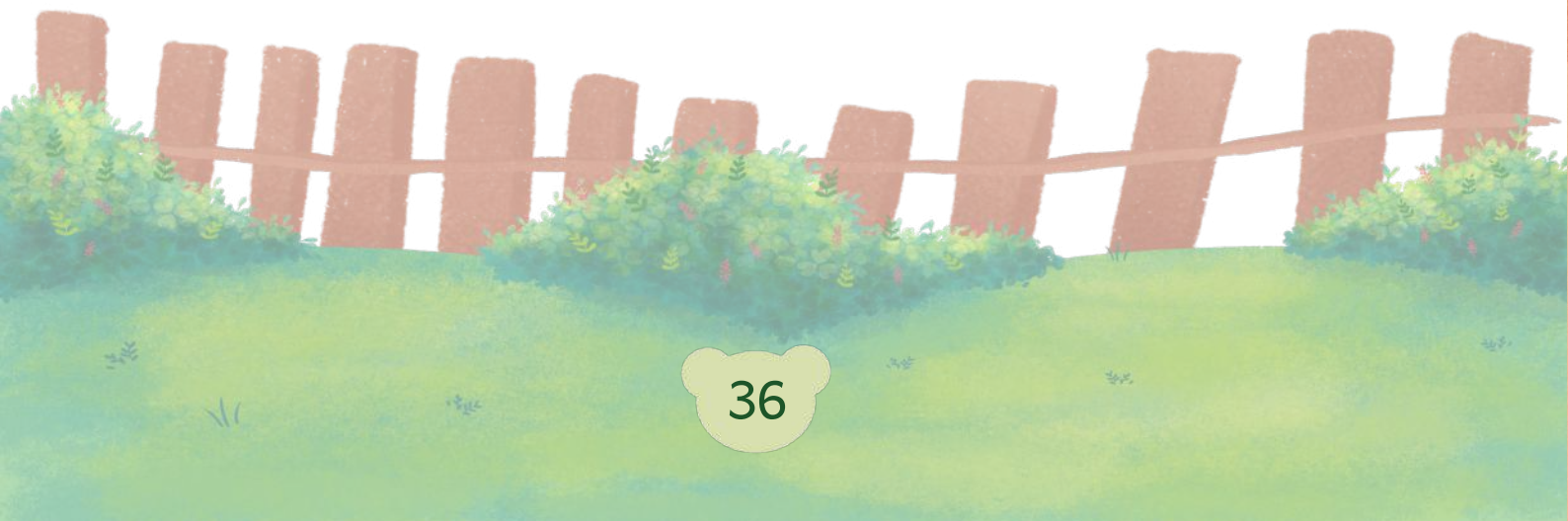
Alya nibuka matane mansie-sie. Inalek ruangan oddeng manyambut pandanganne éré. Ngahai ia enek UKS. Udaro enek sakolelengne marepen taraso marangi-rangi. Enek sakolelengne, alek bangon-bangon singa mangenak nefi sira tahene alek sira susah dan sira berharap.

Ponsel Alya terbuka di pangkuannya. Pada layar, satu pesan terakhir belum sempat terkirim.

"Pinky, aku ingin istirahat. Dunia ini terlalu bising untuk anak yang bisu."

Air mata Bu Rina jatuh tak tertahankan. Ia peluk Alya pelan, seperti ingin menghangatkan hatinya yang telah beku terlalu lama. Hari itu, seluruh sekolah berkumpul melihat apa yang sebenarnya terjadi.

Alya membuka matanya perlahan. Langit-langit ruangan putih menyambut pandangannya. Ia masih di UKS. Udara di sekelilingnya dingin tapi hangat. Di sekeliling tempat tidurnya, ada wajah-wajah yang menatap penuh cemas dan harap.





Bu Rina niataeng ia enek etengne, nirakda haokne Alya éré malli. Enek tetene alek Kapalo Sikolah, saa Pak Agus wali kelasne, saa alek babarapo guru bukanne. Dan enek ujung ruangan, afol sira ale-alene singa umidek mangenak. Umeneng sira, cuman dumaar éré, teen karano cuek. Afeteng sira belajar, untuk sira siteheranne besang.

Salah satu ale sao kelasne, Rani, majoya mek amon. Niabek salembar karataik alek boneka itok-itokne berwarno merah muda.

"So ere, Pinky, kan?" nikumean alek ia manalon boneka nipale, Alya.

Alya nienak boneka ia, matuaik tene'i nienak sira ale-alene. Wi singa akdo ia picayoya. Dunia singa salamone éré manulak ise, dumaar besang sira, alek haok ne singa manarimo ise.

Bu Rina duduk di samping Alya, menggenggam tangannya erat. Di belakangnya, ada Bu Kepala Sekolah, Pak Agus wali kelas, dan beberapa guru lain. Di ujung ruangan, berdiri teman-temannya. Mereka diam, tapi kali ini bukan karena cuek. Mereka sedang belajar untuk peduli.

Salah satu teman sekelasnya, Rani, maju pelan. Ia membawa selembar kertas dan sebuah boneka kecil berwarna merah muda.

"Ini, Pinky, kan?" bisiknya sambil meletakkan boneka itu di pelukan Alya.

Alya menatap boneka itu, lalu teman-temannya. Ia tak percaya. Dunia yang selama ini menolaknya, kini datang sendiri, membawa tangan terbuka.

Rani nisorongan buku gambar alek spidol.
"Anga muda, dai mutelek atau mugambar, araya pon mowi. Mida maengolan dio, alek caramo sendiri."

Uwek matane huak, tapi teen karano sedih. Karano pertamo kaline, aya maraso dipahami, walau akdo rape kia umela araya-raya.

Nitolek saa, "Akdo hebat deo éré. Deo éré maida dol ao mangajak atau mela. Wik anak-anak bukanne."

Matuaik tenek ie, Rani nipale, Alya éré. Saa tek mesa mek mesa dakkenan sira. Darakda alifalangne, Alya éré, umingok ia, dasorong tot kaokda.

Rani mengulurkan buku gambar dan spidol.
"Kalau kamu mau, coba tulis atau gambar *aja*. Apa pun boleh. Kami cuma ingin tahu ceritamu dengan cara kamu sendiri."

Air mata Alya jatuh, tapi bukan karena sedih. Untuk pertama kalinya, ia merasa dimengerti walau tak berkata apa pun.

Ia menulis perlahan, "Aku tidak ingin jadi hebat. Aku hanya ingin diajak bicara seperti anak-anak lain."

Seketika, Rani memeluknya. Lalu, satu per satu teman lainnya mendekat. Mereka menyentuh bahunya, tersenyum, mengulurkan tangan.

Pak Agus éré nifallaik ulune Alya éré mansie-sie. Bu Rina akdo raik nitahan uwek matane. Dunia singa bisu éré perlahan mulai mencair. Tenek ratakne éré muncul cahayo itok-itok singa kahanne pengertian.

Balal so ie, sikolah menjadi tampek belajar singa akdo nihu pak pelajaran. Bahwa maengol, kadang akdo perlu suaro. Cuman dumaar ate singa bersedia mamu'ai.

Pak Agus mengusap kepala Alya dengan lembut. Bu Rina meneteskan air mata. Suasana yang selama ini sepi, mulai berubah. Dari sana muncul cahaya kecil, rasa saling mengerti.

Hari itu, semua orang di sekolah belajar sesuatu yang tidak tertulis di buku pelajaran. Mereka sadar, mendengar bukan hanya dengan telinga, tapi juga dengan hati yang mau terbuka.

Mari Mengenal Tokoh Cerita!



Alya
Gadis kecil penyandang bisu yang menjadi tokoh utama cerita. Ia memiliki sifat pemalu, sensitif, dan kesepian, tetapi penuh keinginan untuk didengar.



Pinky
Karakter virtual dalam aplikasi Asisten Digital yang menjadi "teman bicara" Alya. Ia juga diwujudkan sebagai boneka kecil berwarna merah muda yang melambangkan harapan dan kenyamanan bagi Alya.



Asisten Digital
Aplikasi kecerdasan buatan dalam ponsel Alya yang ia gunakan untuk menulis dan "berbicara." Menjadi ruang aman bagi Alya untuk mengekspresikan perasaannya.



Fina
Teman sekelas Alya yang awalnya bersikap mencurigakan dan mengancam ketika mengetahui Alya membawa ponsel ke sekolah. Perannya memicu konflik utama dalam cerita.



Rani
Teman sekelas Alya yang berperan penting di akhir cerita. Ia menunjukkan kepedulian dengan memberikan boneka Pinky kepada Alya di ruang UKS.



Pak Adi
Guru yang memergoki Alya saat menggunakan ponsel di toilet sekolah. Sosok yang awalnya tegas tetapi kemudian berperan dalam proses memahami kondisi Alya.



Bu Rina
Guru BK (Bimbingan Konseling) yang mendampingi Alya saat menghadapi masalah. Sosok dewasa yang akhirnya membantu membuka pintu komunikasi antara Alya dan teman-temannya.



Pak Agus
Wali kelas Alya yang hadir saat Alya berada di ruang BK dan UKS. Ia menjadi representasi kepedulian guru wali kelas terhadap siswanya.



Boneka Pinky
Boneka kecil berwarna merah muda yang diberikan Rani pada Alya. Simbol nyata dari penerimaan dan kepedulian teman-teman Alya di akhir cerita.

Biodata Penyusun

Biodata Penulis



Hasanul Amri lahir di Borengan, Kecamatan Simeulue Cut, Kabupaten Simeulue. Ia adalah guru Bahasa Indonesia sekaligus pegiat literasi yang tergabung dalam Komunitas *Mangaktere Anak Ulau, Action, dll*. Aktif mengajar dan membentuk berbagai komunitas literasi, ia juga menjadi fasilitator literasi jenjang SMP dan pernah meraih penghargaan Fasilitator Favorit tingkat nasional. Karya tulisnya meliputi *Awal Mula Masuknya Agama Islam ke Pulau Simeulue* serta *Kamus Besar Bahasa Simolol*, dll. Selain itu, ia terlibat dalam berbagai penelitian sejarah, kebudayaan, adat istiadat, Simeulue, menjadikan literasi sarana merawat budaya dan membangun peradaban.

Biodata Ilustrator

Ratih Permata Sari seorang Ilustrator asal Bandung yang berfokus pada ilustrasi anak dengan gaya lembut dan emosional. Ia aktif berkarya secara independen sekaligus berkolaborasi dalam berbagai proyek buku. Beberapa karyanya dapat ditemui melalui Instagram : @kanaierru/@kanaiart atau melalui email : kanaiartbykanaierru@gmail.com.



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

ALYA DAN DUNIA YANG SUNYI

Ketika dunia terasa sunyi dan suara tak pernah lahir dari bibirnya, Alya tak berhenti mencoba. Di tengah ejekan dan kesalahpahaman, ia menemukan sahabat tak terduga, sebuah aplikasi pintar bernama Pinky. Bersamanya, Alya belajar mengenal emosi dan memahami bahwa dirinya berharga.

Cerita Alya bukan sekadar tentang teknologi, tapi tentang suara yang tumbuh dari dalam hati. Tentang keberanian seorang anak berkebutuhan khusus untuk didengar dan dihargai. Apakah keheningan Alya akan berubah menjadi kekuatan? Ataukah dunia akan tetap memilih untuk tak mendengarnya? Mari ikuti perjalanan Alya! Ini adalah kisah tentang inklusi, empati, dan pentingnya memahami perasaan teman-teman di sekitar kita!

KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025